



**UPAYA PENINGKATAN PENCEGAHAN INFEKSI DENGAN PEMBERIAN EDUKASI  
CUCI TANGAN KEPADA PASIEN DAN KELUARGA DI RUANG PENYAKIT DALAM  
RS AZZAHRA KALIREJO**

Mei Wahyuni<sup>1)</sup>\*, Rizky Yeni Wulandari<sup>2)</sup> Yunina Elasari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Aisyah Pringsewu

**Article Info**

**Keywords:**

*Hand hygiene*

*Nursing Management*

**ABSTRAK**

Kegagalan dalam mencegah infeksi secara memadai dapat mengakibatkan munculnya penyakit nosokomial. Infeksi nosokomial, atau Health Care Associated Infections (HAIs), adalah penyakit yang terkait dengan layanan kesehatan yang menimbulkan tantangan signifikan bagi institusi perawatan kesehatan secara global, khususnya di Indonesia (Persi, 2021). Makalah penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pencegahan infeksi melalui pendidikan cuci tangan bagi pasien dan keluarga di departemen penyakit dalam Rumah Sakit Azzahra Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Pendekatan Menyusun naskah ilmiah ini dengan menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penilaian di departemen penyakit dalam Rumah Sakit Azzahra pada tanggal 15 September 2024. Evaluasi dilakukan pada keluarga yang terdiri dari 10 orang. Ditetapkan bahwa 8 keluarga tidak dapat mencuci tangan dengan benar, sementara 2 dapat melakukan tugas tersebut tetapi menunjukkan kebingungan atas metode yang diperlukan untuk mencuci tangan. Evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan data umum dan isu-isu yang terkait dengan manajemen keperawatan di Unit Penyakit Dalam, khususnya mengenai fungsi pemberian perawatan pasien, yang meliputi pelaksanaan praktik kebersihan tangan bagi pasien dan keluarganya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman pasien dan keluarga meningkat dari 48% menjadi 75%. Isu-isu manajemen keperawatan ditangani. Pasien dan keluarga mereka telah menyadari pentingnya kebersihan tangan. Diharapkan hal ini akan meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai penerapan kebersihan tangan untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial di dalam rumah sakit.

**ABSTRACT**

*Failure to adequately prevent infection may result in the emergence of nosocomial illnesses. Nosocomial infections, or Health Care Associated Infections (HAIs), are illnesses linked to health services that pose a significant challenge for healthcare institutions globally, particularly in Indonesia (Persi, 2021). This research paper aims to investigate initiatives aimed at enhancing infection prevention through handwashing education for patients and family in the internal medicine department of Azzahra Kalirejo Hospital, Central Lampung Regency.*

*Approaches Composing this scientific manuscript utilising a case study methodology. Data collection was conducted by interviews,*

*observation, and assessment in the internal medicine department of Azzahra Hospital on September 15, 2024. The evaluation was conducted on a family of 10 individuals. It was determined that 8 families were unable to wash their hands correctly, while 2 could perform the task but exhibited confusion over the required methods for handwashing. The evaluation conducted pertains to general data and issues associated with nursing management in the Internal Medicine Unit, specifically concerning the patient care delivery function, which includes the execution of hand hygiene practices for patients and their families. The evaluation results indicated that the understanding of patients and relatives improved from 48% to 75%. Nursing management issues are addressed. Patients and their families have recognised the significance of hand hygiene. It is anticipated that it will enhance the understanding of patients and relatives regarding the implementation of hand hygiene to reduce the transmission of nosocomial illnesses within the hospital.*

*\*Corresponding Author: meiw89714@gmail.com*

## **PENDAHULUAN**

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan kesehatan yang prima, efektif, dan efisien serta menjamin keselamatan pasien sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu indikator keselamatan pasien adalah tertanganinya risiko infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Pencegahan infeksi yang tidak tepat akan mengakibatkan terjadinya infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau Health Care Associated Infections (HAIs) merupakan penyakit yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan yang menjadi tantangan besar bagi institusi pelayanan kesehatan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia (Persi, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 3-21% pasien mengalami infeksi nosokomial dengan rata-rata 9%. Infeksi nosokomial secara global menyerang 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di rumah sakit. Infeksi nosokomial ini mengakibatkan angka kematian sebesar 1 juta jiwa setiap tahunnya. Berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial secara global, lebih dari 1,4 juta atau sekitar 9% pasien rawat inap mengalami infeksi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh WHO di 55 rumah sakit di 14 negara yang mencakup empat kawasan (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan prevalensi keseluruhan sebesar 8,7%, dengan Asia Tenggara menunjukkan angka sebesar 10,0%. Di Eropa, prevalensi tahunan infeksi nosokomial melebihi 4 juta hingga 4,5 juta pasien. Di Amerika Serikat, insidensi infeksi nosokomial mempengaruhi sekitar 5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahunnya, yang mengakibatkan angka kematian sebesar 1% dan beban biaya perawatan sekitar 4,5 miliar rupiah per tahun. Insidensi infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di antara pasien dari negara-negara kaya berkisar antara 3,5% hingga 12%, sedangkan di negara-negara miskin, seperti Indonesia, prevalensinya adalah 9,1%, dengan fluktuasi 6,1% hingga 16% (WHO, 2021).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di Indonesia mencapai 15,74%, jauh di atas angka di negara-negara industri, yang bervariasi antara 4% hingga 15,5%. Sebuah survei yang dilakukan di Indonesia di antara 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan mengungkapkan kejadian infeksi nosokomial yang signifikan, berkisar antara 6% hingga 16%, dengan rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial yang dominan meliputi infeksi luka operasi (SSI), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi saluran pernapasan bawah, dan infeksi aliran darah primer (SBI) (Achmad, 2017). Sebuah survei tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di 10 rumah sakit di DKI Jakarta mengungkapkan bahwa 9,8% pasien memperoleh infeksi baru selama dirawat di rumah sakit. Di Indonesia, Lampung menempati urutan kelima dalam prevalensi infeksi nosokomial. Provinsi Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, Jakarta 0,9%, Jawa Tengah 0,5% (Kemenkes, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa, rata-rata, 1 dari 10 pasien di seluruh dunia mengalami infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) atau infeksi nosokomial. Terkait kebersihan tangan, 61% tenaga

kesehatan tidak mematuhi protokol cuci tangan yang direkomendasikan WHO. Hal ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling cuci tangan kepada pengunjung rumah sakit. Hal ini membuat pengunjung rumah sakit enggan mencuci tangan, sehingga meningkatkan risiko infeksi nosokomial (Wahyuni & Kurniawidjaja, 2022)

Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang muncul pada pasien selama pemulihan di lingkungan rawat inap (Madjid & Wibowo, 2019). Infeksi tersebut belum terdeteksi atau mungkin terjadi di luar masa inkubasi pada saat pasien masuk. Lebih jauh lagi, infeksi terjadi di ruang rawat inap tetapi menunjukkan gejala setelah pasien dipulangkan. Infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) juga dapat memengaruhi personel rumah sakit atau penyedia layanan kesehatan (WHO, 2019). Infeksi dapat terjadi selama dirawat di rumah sakit, meskipun gejala muncul setelah pasien kembali ke rumah. Memutus penularan infeksi di ruang rawat inap ini dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan benar dalam enam tahap dengan sabun dan air bersih, serta menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Satu orang mengenakan masker dengan benar dan sesuai dengan pedoman (Pratiwi, 2020).

Infeksi nosokomial adalah penyakit yang timbul selama pasien dirawat di rumah sakit atau institusi layanan kesehatan yang tidak ada pada saat pasien masuk. Pasien di rumah sakit rentan tertular infeksi nosokomial (Kusumawardhani et al., 2020). Anggota keluarga pasien dapat berperan sebagai perantara dan menyebarkan infeksi. Kebersihan tangan yang tidak memadai dianggap sebagai kontributor utama infeksi nosokomial di lingkungan layanan kesehatan. Menginstruksikan keluarga pasien tentang kebersihan tangan harus menjadi inisiatif komprehensif di seluruh rumah sakit. Meningkatkan pemahaman keluarga pasien tentang prosedur cuci tangan 6 langkah dapat memengaruhi perilaku cuci tangan. Edukasi tentang cuci tangan bagi keluarga pasien memengaruhi perilaku cuci tangan 6 langkah di antara keluarga tersebut (Ayuningtyas et al., 2021).

Kejadian ini tidak hanya memperburuk kondisi pasien tetapi juga memperpanjang durasi perawatan, yang mengakibatkan potensi kerugian finansial. Selain itu, HAIs dapat menyebar ke keluarga pasien melalui kontak langsung dengan individu yang menderita HAIs. Meningkatnya prevalensi HAIs dalam layanan kesehatan dapat berdampak buruk pada kualitas perawatan medis. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) adalah pelaksanaan kebersihan tangan. Selain tenaga kesehatan, keluarga pasien berkontribusi signifikan terhadap penularan infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di dalam rumah sakit, karena banyak keluarga mengabaikan kebersihan tangan yang tepat saat masuk dan keluar ruangan atau selama berinteraksi dengan pasien, sementara perawat tetap tidak yakin tentang status kesehatan keluarga.

Mencuci tangan merupakan tindakan penting untuk menghentikan penularan infeksi, sehingga mengurangi terjadinya infeksi nosokomial. Pelaksanaan praktik mencuci tangan selaras dengan protokol konvensional untuk menghambat proliferasi bakteri. Inisiatif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap praktik kebersihan tangan harus dilaksanakan secara bersamaan bagi seluruh komunitas rumah sakit dan pengunjung, yang berkontribusi pada rantai penularan infeksi.

Keselamatan pasien merupakan perhatian utama dalam layanan kesehatan. Keselamatan pasien jauh lebih penting daripada sekadar efisiensi layanan. Banyak bahaya yang terkait dengan perawatan medis dapat muncul selama perawatan pasien. Perawat rumah sakit sangat disarankan untuk melakukan kebersihan tangan sebelum dan sesudah prosedur; Oleh karena itu, motivasi dan sikap mereka sangat penting untuk menerapkan praktik *Hand Hygiene* (Bawelle et al., 2013).

Enam Langkah Cuci Tangan (*Hand Hygiene*) merupakan program yang diterapkan oleh WHO untuk mengurangi infeksi nosokomial. Kebersihan tangan merupakan metode untuk mencegah infeksi nosokomial, yang sekarang disebut sebagai HAIs (*Healthcare Associated Infections*). WHO menetapkan kampanye tantangan keselamatan pasien global bertajuk "Clean Care is Safe Care," yang bertujuan untuk mempromosikan kebersihan tangan di kalangan staf layanan kesehatan, pasien, dan keluarga (WHO, 2020).

Keluarga pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki peran penting dalam mengurangi penyakit yang didapat di rumah sakit dengan meningkatkan kesadaran dan sikap mengenai kebersihan tangan di lingkungan layanan kesehatan. Pemahaman dan sikap yang lebih baik selanjutnya akan meningkatkan kemungkinan mencuci tangan. Kebiasaan kebersihan tangan di tempat tinggal pasien kurang optimal karena beberapa alasan (Kusumawardhani, 2021).

Kebersihan tangan merupakan tindakan yang paling efektif untuk menghindari infeksi nosokomial. Mencuci tangan yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif. Cuci tangan dilakukan sesuai

dengan protokol yang ditetapkan untuk menghambat perkembangbiakan bakteri dan patogen. (Kusumawardhani & Rejeki, 2023).

Menurut penelitian Irawan & Al Fatih (2021) Penelitian tentang korelasi antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan praktik cuci tangan di rumah sakit menunjukkan bahwa 52,2% partisipan memiliki pengetahuan kurang dan 55,1% memiliki perilaku cuci tangan kurang. Analisis uji Spearman Rank menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan keluarga pasien di Ruang Anak Rumah Sakit, dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Penelitian Taadi & Setiyorini (2019) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah pada keluarga pasien di bangsal anak-anak mengungkapkan bahwa usia merupakan faktor yang signifikan (nilai  $p = -0,005$ ), yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap cuci tangan menurun seiring bertambahnya usia. Pada penilaian awal, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak berkorelasi dengan kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah.

Wawancara dengan peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, di bagian penyakit dalam RSUD Azzahra Kalirejo mengungkapkan bahwa 8 dari 10 pasien dan keluarganya tidak dapat mencuci tangan dengan benar. Dalam wawancara dan observasi yang melibatkan 10 keluarga pasien, ditemukan bahwa 9 keluarga tidak dapat mencuci tangan dengan benar, sementara 1 keluarga dapat melakukan tugas tersebut tetapi menunjukkan kebingungan mengenai tahapan-tahapan cuci tangan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul "Upaya peningkatan pencegahan infeksi dengan pemberian edukasi cuci tangan kepada pasien dan keluarga di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo Kab.Lampung Tengah".

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan asesmen di bagian Penyakit Dalam RSUD Azzahra pada tanggal 11-12 Maret 2024. Evaluasi dilakukan terhadap data umum dan permasalahan yang berkaitan dengan manajemen perawat di unit Penyakit Dalam yang terkait dengan Manajemen Perawat. Metode observasi dilakukan dengan analisis langsung terhadap penelitian ruang Penyakit Dalam. Penyajian data dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis situasional. Sarana edukasi yang digunakan adalah media Leaflet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengkajian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, perawat dapat menggunakan berbagai cara dalam pengumpulan data asuhan, yaitu: komunikasi yang efektif saat wawancara dan observasi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa pelaksanaan cuci tangan pada pasien dan keluarga pasien masih belum optimal. Sebagian keluarga dan pasien kurang memiliki pengetahuan yang memadai atau belum mengetahui teknik cuci tangan yang efektif.

Pengkajian adalah pengumpulan data subjektif dan objektif secara metodis untuk memastikan diagnosis keperawatan yang tepat dan merumuskan rencana tindakan keperawatan yang efektif untuk individu, keluarga, dan masyarakat (Craven et al., 1992).

WHO (2019) mendefinisikan cuci tangan sebagai proses membersihkan tangan dengan sabun dan air mengalir (cuci tangan) saat tangan tampak kotor atau terkontaminasi cairan tubuh, atau menggunakan antiseptik berbasis alkohol (gosok tangan) saat tangan tidak tampak kotor.

Menurut teori, data yang diperoleh dari pengkajian melalui observasi dan wawancara harus sinkron. Evaluasi berupaya untuk meningkatkan data guna menghilangkan perbedaan substansial. Evaluasi yang komprehensif dan sistematis berdasarkan fakta dan kondisi terkini sangat penting dalam asuhan keperawatan. Evaluasi yang tidak akurat akan mengakibatkan identifikasi kebutuhan klien yang tidak memadai dan perumusan diagnosis keperawatan yang tidak tepat (Jatmika et al., 2019).

Penelitian Mumpuningtias (2017) menyimpulkan bahwa mayoritas keluarga pasien memiliki tingkat pemahaman yang rendah, hampir semuanya tidak mencuci tangan menggunakan hand scrub.

Menurut Penelitian Rizal (2019) Tahapan pengkajian dalam proses keperawatan adalah Pengkajian merupakan fase awal dari proses keperawatan, yang melibatkan pengumpulan data secara sistematis dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan memastikan status kesehatan klien (Iyer, 1996). Fase evaluasi berfungsi sebagai landasan utama untuk memberikan asuhan keperawatan yang disesuaikan dengan

kebutuhan klien secara spesifik. Oleh karena itu, evaluasi yang tepat, menyeluruh, dan realistis sangat penting untuk menetapkan diagnosis keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang disesuaikan dengan respons individu, sebagaimana yang diuraikan dalam standar praktik keperawatan American Nursing Association (ANA).

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil Pengkajian melibatkan survei awal yang terdiri dari wawancara dan observasi langsung terhadap pasien dan keluarganya. Ditetapkan bahwa pelaksanaan kebersihan tangan pada pasien dan keluarga kurang optimal, karena mereka tidak dapat melakukan cuci tangan secara memadai dan benar.

Penulis berpendapat bahwa Proses Asesmen Keperawatan adalah prosedur sistematis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber guna mengidentifikasi dan menilai masalah, sehingga meningkatkan kualitas perawatan dan layanan keperawatan untuk penyelesaian masalah yang efektif, yang memungkinkan perawat menyusun dan memberikan perawatan keperawatan. Salah satu keuntungan dari penerapan perawatan keperawatan yang efektif adalah peningkatan kualitas layanan dalam domain keperawatan, khususnya melalui promosi kebersihan tangan di antara pasien dan keluarga untuk mencegah infeksi nosokomial, sehingga meningkatkan standar layanan.

### **Identifikasi Masalah**

Setelah asesmen yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, dengan menggunakan metodologi observasi dan wawancara langsung, ditemukan kekurangan dalam sistem pemberian perawatan pasien, khususnya mengenai pelaksanaan praktik kebersihan tangan yang tidak memadai bagi pasien dan keluarga mereka, yang belum menguasai protokol ini. Cuci Tangan

Cuci tangan adalah salah satu metode paling sederhana untuk mencegah penyebaran penyakit yang seringkali dianggap remeh oleh masyarakat. Meskipun mencuci tangan adalah tugas sederhana yang hanya memerlukan air bersih yang mengalir dan sabun Kementerian Kesehatan, 2019

Teori tersebut berpendapat bahwa identifikasi masalah merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian. Setelah peneliti mendokumentasikan fenomena yang layak untuk diteliti, tahap selanjutnya adalah mengadvokasi identifikasi masalah yang timbul dari fenomena yang diamati. Metode identifikasi masalah dalam penelitian sosial melibatkan pengenalan masalah sosial yang dapat diamati. Peneliti selanjutnya akan melakukan tindakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, baik melalui pengamatan, telaah pustaka, atau survei awal (Nanda, 2018).

Menurut Saleh (2017) analisis data atau analisis masalah melibatkan pemeriksaan metodis dan penggantian temuan dari wawancara, observasi, dan sumber lain, yang memungkinkan peneliti memahami kasus yang sedang diselidiki.

Penelitian Arya (2019) menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan komponen paling penting dari proses penelitian. Kualitas penelitian bergantung pada pertanyaan penelitian, yang juga memastikan apakah suatu kegiatan memenuhi syarat sebagai penelitian. Tantangan penelitian dapat diidentifikasi melalui telaah pustaka atau observasi lapangan, seperti survei dan observasi langsung.

Penelitian Rikayanti (2014) menunjukkan bahwa mencuci tangan merupakan praktik penting dalam konteks di mana klien menerima perawatan. Rutinitas mencuci tangan merupakan praktik yang hemat biaya dan penting dalam pengendalian infeksi, khususnya dalam membatasi penyebaran patogen. Mencuci tangan harus dilakukan sesuai dengan protokol yang ditetapkan untuk menghambat perkembangbiakan kuman patogen. Penulis mengklaim bahwa identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi masalah dengan terlebih dahulu menjelaskan masalah yang ditemukan melalui penilaian dengan teknik observasi dan wawancara langsung, kemudian menyelaraskannya dengan fungsi manajemen saat ini, setelah itu masalah akan dikuantifikasi dan dikaitkan dengan metodologi penelitian. Masalah harus ditangani secara akurat untuk memastikan rencana yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah yang teridentifikasi. Pelaksanaan identifikasi masalah harus selaras dengan evaluasi saat ini, khususnya mengenai penerapan cuci tangan yang tidak memadai oleh pasien dan keluarga mereka. Sejumlah besar pasien dan keluarga tidak menyadari teknik cuci tangan yang benar. Penelitian ini menyatakan bahwa mencuci tangan merupakan komponen yang dominan dan berpengaruh dalam pencegahan infeksi nosokomial. Kebersihan tangan yang efektif akan berdampak positif bagi diri kita sendiri dan pasien kita. Jika kita gagal mencuci tangan dengan benar, kita dapat menularkan patogen berbahaya, yang berpotensi memengaruhi pasien dengan meningkatkan risiko tertular infeksi nosokomial.

## Perencanaan Penyelesaian Masalah

Setelah evaluasi, intervensi keperawatan untuk mengatasi risiko jatuh akan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Oktober 2024, dengan memberikan instruksi kepada pasien dan keluarga mereka tentang pentingnya kebersihan tangan dan membagikan pamflet cuci tangan. Pembersihan Tangan Secara Manual

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan manajerial yang mencakup analisis lingkungan, menguraikan kerangka kerja organisasi yang komprehensif, mengartikulasikan visi, tujuan, dan filosofi organisasi, mengevaluasi kemandirian tindakan, dan mempersiapkan pekerja untuk implementasi (Gillies, 1994).

Menurut WHO (2019), cuci tangan adalah metode untuk membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau dengan cairan antiseptik (larutan pembersih berbasis alkohol).

Enam langkah Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan cuci tangan secara teratur dan menyeluruh dengan sabun di bawah air mengalir, karena secara efektif menghilangkan virus, termasuk virus corona (Covid-19), yang dapat menempel pada banyak permukaan yang bersentuhan secara tidak langsung. Mencuci tangan dengan air mengalir meningkatkan kesehatan dan mengurangi penularan penyakit pernapasan dan diare antar individu.

Marimba (2019) menegaskan bahwa edukasi merupakan bentuk nasihat yang sengaja diberikan oleh sistem pendidikan untuk mendorong pertumbuhan pengetahuan yang lebih baik. Edukasi dapat disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk brosur, media cetak, atau platform digital.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputra et al., (2018) leaflet merupakan bahan cetak yang memuat teks dan gambar yang berkaitan dengan suatu produk. Leaflet dibuat dengan cara dilipat dan tidak dijahit atau dijilid seperti buku. Desain leaflet biasanya dilengkapi dengan gambar untuk meningkatkan daya tarik visualnya.

Pengetahuan muncul dari tindakan mengetahui dan terwujud saat mengamati suatu hal. Pengetahuan diperoleh melalui persepsi sensorik yang melibatkan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan (Pakpahan, 2021).

Manajemen keperawatan memfasilitasi penyediaan perawatan holistik, memastikan bahwa semua kebutuhan pasien di rumah sakit terpenuhi (Rosyidi, 2013). Manajemen keperawatan memiliki banyak bagian berdasarkan fungsinya: perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengarahan, dan pengendalian/evaluasi. Perencanaan menentukan sejauh mana tugas yang harus diselesaikan, metodologi pelaksanaan, dan individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan. Perencanaan memerlukan penggambaran tujuan yang harus dicapai; hal ini penting untuk melaksanakan tindakan. Dalam proses keperawatan, perencanaan memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi intervensi yang tepat bagi klien, memastikan penyediaan layanan keperawatan yang diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip keperawatan dasar (Swanburg R., dalam Rosyidi, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2016) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol Cuci Tangan 6 Langkah di antara keluarga pasien di bangsal anak, temuan menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan usia secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah (nilai  $p = -0,005$ ), yang menunjukkan bahwa kepatuhan berkurang seiring bertambahnya usia. Karakteristik jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak terkait dengan kepatuhan dalam penilaian awal prosedur cuci tangan 6 langkah.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan edukasi sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan media brosur, yang memudahkan penyampaian pesan untuk meningkatkan pemahaman, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membantu guru dalam menyampaikan informasi secara efektif. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi perilaku mencuci tangan. Pengetahuan merupakan penentu penting pembentukan perilaku. Memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan kepada keluarga pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku mencuci tangan, sehingga menambah pengalaman dan informasi khususnya mengenai kebersihan tangan.

## Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan MPKP dijadwalkan pada tanggal 11-12 Oktober 2024 sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tindakan yang dilakukan meliputi pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan

pemahaman pasien dan keluarga tentang kebersihan tangan. Penyebaran brosur Hand Hygiene. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada analisis data yang diperoleh dan penilaian melalui program pengendalian kegiatan, dengan fokus pada pembuatan Brosur Cuci Tangan dan sesi edukasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga tentang teknik cuci tangan yang benar.

Hand Hygiene adalah metode membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun antiseptik jika tangan tampak kotor (Durasi 40-60 detik) atau dengan cairan pembersih tangan berbasis alkohol yang mengandung klorheksidin jika tangan tampak bersih (Durasi 20-30 detik) (WHO, 2023).

Edukasi adalah mekanisme pemberdayaan masyarakat, kelompok, dan komunitas untuk mempertahankan, meningkatkan, dan menjaga kesehatan mereka dengan menambah pengetahuan, motivasi, dan keterampilan, yang dilakukan oleh dan di dalam komunitas sesuai dengan pertimbangan budaya setempat (Depkes, 2012).

Irawan et al., (2022) melakukan penelitian tentang korelasi antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan praktik cuci tangan di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,2% partisipan memiliki pemahaman yang terbatas, sedangkan 55,1% menunjukkan perilaku yang buruk. Analisis uji peringkat Spearman menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara jumlah pengetahuan dengan perilaku cuci tangan keluarga pasien di Ruang Anak Rumah Sakit, dengan nilai  $p 0,000 < 0,05$ .

Penulis berpendapat bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan melalui media leaflet sangat bermanfaat sebagai sumber daya untuk meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga dalam mencegah infeksi nosokomial di rumah sakit. Leaflet merupakan media yang sederhana, dan diharapkan akan selalu diberikan kepada pasien saat memasuki ruang perawatan. Penelitian ini berpendapat bahwa perawat harus secara konsisten mengingatkan pasien dan keluarga untuk mempraktikkan perilaku cuci tangan. Perawat dapat menggunakan edukasi tentang cuci tangan dalam konteks informal sebagai taktik. Inisiatif edukasi dapat meningkatkan pemahaman keluarga pasien, sehingga memengaruhi sikap dan pada akhirnya mendorong perilaku individu atau kolektif yang berakar pada kesadaran dan komitmen untuk melakukan enam tahap cuci tangan.

## Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesadaran pasien dan keluarga terhadap risiko jatuh meningkat dari 53% menjadi 83%, sesuai dengan penelitian Mumpuningtias et al., (2017) yang meneliti korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan dengan handrube pada keluarga pasien di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. Hasil uji statistik menggunakan uji Fisher's Exact menghasilkan nilai  $P < \alpha (0,000 < 0,05)$ . Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik kebersihan tangan, yaitu penggunaan handrube, pada keluarga pasien di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

Hastuti et al., (2020) tentang Keterlibatan Pasien dan Keluarga dalam Mencegah Infeksi Nosokomial melalui Kebersihan Tangan Hasil kegiatan konseling menunjukkan antusiasme, peningkatan pengetahuan, dan kemauan yang kuat di antara pasien dan keluarga untuk mematuhi anjuran mencuci tangan. Kolaborasi antara rumah sakit dan pasien merupakan langkah penting yang dapat dilakukan secara individual oleh pasien dan keluarga mereka untuk mencegah infeksi nosokomial. Penilaian yang diperoleh dari inisiatif konseling tentang cuci tangan enam momen meningkatkan keterlibatan pasien dan keluarga dalam pencegahan infeksi nosokomial. Wahono et al., (2021) melakukan penelitian yang membandingkan materi audiovisual Promosi Kesehatan dengan brosur, memeriksa pengetahuan dan perilaku mencuci tangan keluarga pasien, beserta hasil yang diperoleh. Pascaintervensi, terdapat peningkatan yang nyata dalam penilaian pengetahuan dan perilaku mencuci tangan dibandingkan dengan tingkat sebelum intervensi, yang diamati pada kelompok audiovisual (AV) dan kelompok brosur (LF). Baik media pendidikan kesehatan audiovisual maupun low-fidelity membantu dalam mengubah penilaian pengetahuan dan perilaku mencuci tangan

Satiti et al., (2019) meneliti hubungan antara edukasi cuci tangan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga di Rumah Sakit X Palembang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan nilai  $p$  sebesar 0,001, yang berarti nilai  $p$  tersebut kurang dari ambang batas 0,005. Oleh karena itu, peran perawat sebagai pendidik sangat penting, yaitu memberikan arahan kepada keluarga pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit untuk mencegah infeksi nosokomial

Penulis berpendapat bahwa penilaian aktivitas telah membaik karena adanya peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai kebersihan tangan, meningkat dari 53% menjadi 83%. Kesimpulan ini diambil dari analisis komparatif dari tes pra dan pasca, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam

pemahaman praktik mencuci tangan. Hal ini meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, memungkinkan pencegahan infeksi yang efektif dan meningkatkan kualitas layanan rumah sakit. Untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, diharapkan kepala perawat akan mengambil peran kepemimpinan dengan menginstruksikan perawat untuk secara konsisten mendidik pasien dan keluarga selama setiap shift.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan dari aktivitas ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga mengenai kebersihan tangan. Evaluasi mengungkapkan bahwa pengetahuan pasien dan keluarga meningkat dari 53% menjadi 83%, yang dikaitkan dengan peningkatan hasil tes pra dan pasca setelah intervensi edukasi. Disarankan untuk terus menerapkan program edukasi menyeluruh mengenai kebersihan tangan bagi pasien dan keluarga mereka, yang mencakup instruksi mengenai teknik mencuci tangan, tujuan, keuntungan, dan tahapan prosedural. Hal ini sejalan dengan saran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dalam mencegah infeksi nosokomial di rumah sakit. Rekomendasi bagi rumah sakit untuk memberikan pendidikan saat pasien masuk. Pasien dan pengasuh menerima pendidikan tentang kebersihan tangan yang efektif untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad. (2017). Manajemen Perawatan Pasien Total Care Dan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Ruang Icu Rsud Masohi Tahun 2016. Global Health Science.
- Albagawi, B., Laput, V., Pacis, C., & AlMahmoud, T. (2017). Nurses' Perceptions of Nurse Manager Leadership Styles. *Am J Nurs Res*, 5(1), 22–31.
- Amalia, R., Widagdo, L., & Syamsulhuda, B. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Rajawali Rsup Dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1083–1088.
- Arya, A. (2019). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Intervensi Inovasi Murottal Al Quran dan Aroma Terapi Mawar pada Pasien Hipertensi Untuk Penurunan Tekanan Darah di Ruang IGD RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 2, 11–17.
- Asmuji. (2014). Manajemen Keperawatan Konsep & Aplikasi. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Ayuningtyas, G., Ekawati, N., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap pada Keluarga Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit dr. Sitanala tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 9–22.
- Bawelle, S. C., Sinolungan, J. S. V., & Hamel, R. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Craven, R. F., Hirnle, C. J., & Henshaw, C. (1992). *Fundamentals of Nursing: Human Health and Function*. Lippincott.
- David, F. R. (2012). *Strategic Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Depkes. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Program Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB)*. Depkes RI.
- Depkes. (2011). *Cuci Tangan Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit*. <http://www.depkes.go.id>

- Depkes. (2012). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012. 16. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Fahrurozi. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Puskesmas Laangsa Lama Tahun 2014. Universitas Sumatera Utara.
- Fauzia, N., & Rahmawati, R. (2018). Pengaruh Faktor Individu terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 40–46.
- Gillies. (1994). *Nursing Manajemen A Systems Aproach*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Gurl, E. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*.
- Hastuti, P., Aisah, N. N., & Antika, L. (2020). Pendayagunaan Partisipasi Pasien Dan Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Melalui Pelaksanaan Cuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 91–99.
- Hedderwick, S. A., McNeil, S. A., Lyons, M. J., & Kauffman, C. A. (2000). Pathogenic Organisms Associated with Artificial Fingernails Worn by Healthcare Workers. *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 21(8), 505–509.
- Irawan, E., & Al Fatih, H. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81.
- Irawan, E., Iklima, N., Saputra, A., & Sari, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien dengan Perilaku Cuci Tangan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 112–121.
- Isnaini, N., & Saputra, M. H. A. (2017). Pengetahuan dan Motivasi Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Medisains*, 15(3), 136–141.
- Iyer. (1996). *Nursing Purcess ang Nursing Diagnosis*, W.B. Saunders Company, Philadelphia.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan.
- Keluarga, K., Rumah, D. I., Satiti, A., Frisca, S., & Nurjanah, V. (2019). Relationship between Handwashing Education to Knowledge , Attitudes , Capabilities at X Palembang Hospital. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Kemenkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kotler, Philip, & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. PearsonEducation, Inc.
- Kusumawardhani, O. B. (2021). Pemahaman Akreditasi dan Karakteristik Individu terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(1), 51–58.
- Kusumawardhani, O. B., & Rejeki, M. (2023). Pengurangan Risiko Keselamatan Kerja dalam Menangani Pasien. *Abdi Psikonomi*, 28–33.
- Kusumawardhani, O. B., Rejeki, M., Octaviana, A., Nurcahyaningih, I., & Ramadhani, R. (2020). Analisis Pengaruh Pemahaman Akreditasi dan Karakteristik Individu terhadap Kinerja Karyawan Medis dan Non Medis di RSUD Kabupaten Karanganyar. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 74–79.
- Madjid, T., & Wibowo, A. (2019). Analisis Penerapan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tebet Tahun 2017. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(1).
- Marimba, D. A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Filsafat Pendidikan Islam.

- Menkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Mose, R. E. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Perawat di Ruang Perawatan Kelas III RS Husada Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(1), 1–11.
- Mumpuningtias, E. D., Alifitah, S., & Illiyini, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Handrub pada Keluarga Pasien di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2).
- Nanda. (2018). *Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2018 – 2020* (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat. BAB V, Pendidikan dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam, & Ninuk. (2007). *Asuhan Keperawatn Pada Pasien Terinfeksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Olsen, E. (2006). *Strategic Planning for Dummies*. John Wiley & Sons.
- Pakpahan, A. F. dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Persi. (2021). Tag Archives: HAIs. <https://www.persi.or.id/tag/hais/>
- Pondaa, A., Kumajas, S. S., & Usman, Y. I. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Irina C1 dan C2 Prof Dr R. D Kandou Kota Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1), 10–16.
- Pratiwi, N. (2020). Pentingnya Memahami Konsep Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Menghindari Risiko dan Hazard dalam Pemberian Asuhan Keperawatan.
- Rizal, L. K. (2019). Tahapan Pengkajian dalam Proses keperawatan.
- Robbins, Stephen, P., & Timothy, A. J. (2018). *Perilaku Organisasi* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rosyidi, K. (2013). *Manajemen Kepemimpinan dalam Keperawatan*. Trans Info Media.
- Rutala, W. A., & Weber, D. J. (2016). Disinfection and Sterilization in Health Care Facilities: an Overview and Current Issues. *Infectious Disease Clinics*, 30(3), 609–637.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, M. D. Y., Sunarni, S., Martono, H., & Wihastuti, R. (2020). Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Kepatuhan Five Moment For Hand Hygiene. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 1–10.
- Saputra, A., Sastrawan, A., & Rahmati, I. (2018). Pengaruh penggunaan media leaflet terhadap hasil belajar Sejarah pada Siswa Kelas XI IIS Man 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8).
- Satiti, A., Frisca, S., & Nurjanah, V. (2019). Hubungan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Di Rumah Sakit X Palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 2(2), 186–195.

- 
- Setiawan, A. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Bintang Anugerah Sejahtera. *Jumant*, 11(1), 19–34.
- Suhanda, S., Lismayanti, L., Nurjanah, N., Setiawan, H., & Kurniawan, R. (2018). Pelaksanaan Five Moment Cuci Tangan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 72–87.
- Swanburg, & C., R. (2018). *Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Alih Bahasa*, Suharyati. Jakarta: EGC.
- Taadi, T., & Setiyorini, E. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Cuci Tangan 6 Langkah Moment Pertama pada Keluarga Pasien di Ruang Anak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 203–210.
- Wahono, K. B., Jainurakhma, J., & Nurbadriyah, W. D. (2021). Health Promotion 'Audio Visual Vs Leaflet': Investigasi Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Keluarga Pasien. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(1), 40–47.
- Wahyuni, W., & Kurniawidjaja, M. (2022). Kepatuhan Perilaku Cuci Tangan Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19: A Systematic Review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 268–277.
- WHO. (2019). Key Facts and Figures World Hand Hygiene Day. WHO. <https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/key-facts-and-figures>
- WHO. (2020). Patient Safety. World Health Organization.
- WHO. (2021). Healthcare Associated Infections(HAIs). <http://www.whqlibdoc.who.int/>
- WHO. (2023). World Hand Hygiene Day. <https://who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/2023>
- Widyawati. (2010). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kecamatan Medan Denai. Universitas Sumatera Utara.